

Original Research Paper

Peningkatan Manajemen Belajar Dan Kompetensi Bahasa Inggris Dasar Bagi Siswa Umum Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Marlina Siregar¹, Rika Syahmewah², Budi Febriani³, Yudi Prayoga⁴

¹*Universitas Labuhanbatu, Kota Rantauprapat, Indonesia*

²*Universitas Islam Labuhanbatu, Kota Rantauprapat, Indonesia*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i4.13958>

Sitasi: Siregar, M., Syahmewah, R., Febriani B., Prayoga, Y. (2025). Peningkatan Manajemen Belajar Dan Kompetensi Bahasa Inggris Dasar Bagi Siswa Umum Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, (4)

Article history

Received: 26 November 2025

Revised: 10 Desember 2025

Accepted: 24 Desember 2025

*Corresponding Author:

Marlina Siregar; Universitas
Labuhanbatu, Kota
Rantauprapat, Indonesia
Email:

siregarmarlina447@gmail.com

Abstract:. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manajemen belajar dan kompetensi Bahasa Inggris dasar bagi siswa umum. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi rendahnya keterampilan pengelolaan waktu belajar, lemahnya motivasi belajar, serta keterbatasan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris dasar. Kegiatan dilaksanakan secara offline melalui metode pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan. Materi yang diberikan mencakup manajemen belajar, perencanaan tujuan pendidikan, serta penggunaan ungkapan Bahasa Inggris dasar dalam komunikasi sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap manajemen belajar, meningkatnya motivasi belajar, serta bertambahnya kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris dasar. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas belajar siswa umum.

Keywords: Pengabdian Kepada Masyarakat, Manajemen Belajar, Bahasa Inggris Dasar, Siswa Umum.

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi kompetensi dasar yang sangat penting dalam era globalisasi, terutama dalam mendukung akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan peluang kerja. Bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca dalam komunikasi internasional, pendidikan tinggi, dan dunia kerja global (Crystal, 2019). Namun, tingkat penguasaan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain di kawasan Asia. Laporan EF English Proficiency Index menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten berada pada kategori moderate to low proficiency, yang menandakan adanya kesenjangan signifikan antara kebutuhan global dan kemampuan aktual peserta didik (EF

Education First, 2024). Kondisi ini berdampak langsung pada daya saing sumber daya manusia Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan.

Rendahnya kompetensi bahasa Inggris tidak terlepas dari lemahnya fondasi pembelajaran bahasa Inggris dasar pada jenjang pendidikan awal. Menurut Harmer (2015), penguasaan bahasa asing sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran pada tahap awal, terutama pada aspek kebiasaan belajar, motivasi, dan kesempatan praktik. Di banyak sekolah dan komunitas nonformal, pembelajaran bahasa Inggris masih berorientasi pada hafalan kosakata dan tata bahasa, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikatif. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan tidak mampu menggunakan bahasa Inggris

dalam konteks kehidupan sehari-hari (Richards & Rodgers, 2014).

Berbagai penelitian dan program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis praktik dan komunitas memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa. Penelitian oleh Maharani dan Widiastuty (2024) dalam kegiatan pengabdian berbasis English Club menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dalam setting nonformal mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih nyaman dan tidak tertekan oleh tuntutan akademik formal. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dasar perlu dikemas secara kontekstual dan partisipatif.

Selain metode pembelajaran, aspek manajemen belajar siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan penguasaan bahasa Inggris. Zimmerman (2013) menekankan bahwa kemampuan mengatur tujuan belajar, mengelola waktu, dan memantau kemajuan diri merupakan faktor kunci dalam pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan service-learning dinilai mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman nyata di masyarakat, sehingga mendorong pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan (Bringle & Hatcher, 2016). Model ini relevan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris dasar karena memberikan ruang praktik langsung sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial siswa.

Berdasarkan hasil identifikasi awal di Desa Tebing Linggahara, ditemukan sejumlah permasalahan yang menghambat peningkatan kompetensi bahasa Inggris dasar siswa. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya minat belajar bahasa Inggris, keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif, minimnya media dan bahan ajar, serta belum adanya program pendukung di luar jam sekolah. Guru dan orang tua menyatakan bahwa siswa jarang menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari dan tidak memiliki kebiasaan belajar mandiri. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ananto (2024) yang menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya dan

pendampingan menjadi faktor utama rendahnya kompetensi bahasa Inggris siswa di wilayah pedesaan.

Siswa umum, khususnya yang tidak memiliki akses terhadap lembaga kursus atau pembelajaran tambahan, merupakan kelompok yang paling terdampak oleh keterbatasan pembelajaran bahasa Inggris dasar. Padahal, menurut Nation dan Macalister (2010), penguasaan kosakata dan struktur bahasa dasar sejak dini akan mempermudah siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga membangun manajemen belajar siswa agar mampu belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Program pengabdian ini dirancang dengan mengintegrasikan peningkatan kompetensi bahasa Inggris dasar dan penguatan manajemen belajar melalui pendekatan komunitas belajar (*learning community*). Menurut Wenger (2018), komunitas belajar memungkinkan terjadinya proses belajar kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif dan pertukaran pengalaman antaranggota. Melalui pembentukan English Club, pelatihan guru dan fasilitator lokal, serta penyusunan modul kontekstual, program ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi siswa desa. Pendekatan ini juga memperkuat keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Dengan mempertimbangkan kondisi nasional, temuan penelitian terdahulu, serta permasalahan spesifik mitra di Desa Tebing Linggahara, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk peningkatan manajemen belajar dan kompetensi bahasa Inggris dasar menjadi sangat relevan dan mendesak. Program ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dasar siswa secara nyata, memperbaiki pola belajar mereka, serta memberdayakan guru dan komunitas lokal. Secara akademik, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan model pengabdian berbasis manajemen pendidikan dan service-learning, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di wilayah pedesaan Indonesia.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara offline dengan sasaran siswa umum di Desa Tebing Linggahara, Kabupaten Labuhanbatu. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif agar peserta terlibat aktif dalam setiap kegiatan pengabdian.

1. Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

a. Metode Pelatihan (Training Method)

Metode pelatihan digunakan untuk menyampaikan konsep dasar manajemen belajar dan Bahasa Inggris dasar secara terstruktur dan sistematis. Materi disampaikan melalui penjelasan langsung agar peserta memperoleh pemahaman awal yang komprehensif.

b. Metode Praktik dan Simulasi

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan aplikatif peserta melalui praktik penyusunan jadwal belajar, penetapan tujuan belajar, serta simulasi percakapan Bahasa Inggris dasar dalam situasi sehari-hari.

c. Metode Diskusi Interaktif

Diskusi interaktif digunakan untuk menggali pengalaman belajar peserta, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta membangun pemahaman bersama terhadap materi yang diberikan.

d. Metode Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan peserta mampu menerapkan materi manajemen belajar dan Bahasa Inggris dasar secara optimal.

e. Metode Observasi dan Refleksi

Metode ini digunakan pada tahap evaluasi untuk menilai keaktifan, pemahaman, serta kemampuan peserta dalam mempraktikkan materi yang telah diberikan.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Untuk memperjelas alur kegiatan pengabdian, tahapan pelaksanaan disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan dan Metode Pengabdian Masyarakat

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Metode yang Digunakan	Output
Persiapan	Identifikasi kebutuhan siswa dan koordinasi dengan pihak desa	Observasi awal dan wawancara	Pemetaan kebutuhan peserta
Persiapan	Penyusunan materi manajemen belajar dan Bahasa Inggris dasar	Studi literatur dan perancangan modul	Modul pelatihan
Pelaksanaan	Pelatihan manajemen belajar	Pelatihan dan diskusi	Pemahaman konsep manajemen belajar
Pelaksanaan	Pelatihan Bahasa Inggris dasar	Pelatihan dan praktik	Kemampuan percakapan dasar
Pelaksanaan	Praktik dan simulasi	Simulasi dan pendampingan	Peningkatan keterampilan aplikatif
Evaluasi	Penilaian keaktifan dan pemahaman peserta	Observasi dan refleksi	Data hasil kegiatan

3. Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara **kualitatif** melalui:

- Pengamatan langsung terhadap keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung
- Penilaian pemahaman peserta berdasarkan hasil praktik dan simulasi
- Refleksi bersama peserta untuk mengetahui manfaat dan kendala kegiatan

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan laporan dan artikel pengabdian kepada masyarakat serta sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya manajemen belajar. Peserta mampu menyusun jadwal belajar harian dan menetapkan tujuan belajar secara lebih terarah. Pada aspek Bahasa Inggris dasar, peserta mulai mampu menggunakan ungkapan sederhana seperti perkenalan diri, salam, dan instruksi dasar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Peserta

Aspek	Sebelum	Sesudah
Manajemen Waktu	Tidak teratur	Lebih terstruktur
Motivasi Belajar	Rendah	Meningkat
Bahasa Inggris Dasar	Sangat terbatas	Mulai berkembang



Gambar 1. Persiapan Identifikasi Kebutuhan Peserta

Sebelum melakukan pengabdian di desa tebing linggaharra terlebih dahulu survei atas keinginan dan kebutuhan para peserta agar nantinya pelatihan akan berjalan dengan sebagaimana mestinya.



Gambar 2. Koordinasi dengan Pihak desa



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat bersama siswa

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan selalu melakukan praktek dalam berbahasa inggris seperti melakukan percakapan antar 2 orang atau lebih sehingga tercipta keterbiasaan dalam berkomunikasi dalam menggunakan bahasa inggris. Peserta pelatihan juga diberikan test pemahaman bahasa inggris melalui menjawab pertanyaan khusus yang diberikan.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui observasi langsung terhadap keaktifan dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan terlibat aktif dalam diskusi, praktik, serta simulasi yang diberikan. Peserta mampu memahami konsep dasar manajemen belajar yang ditunjukkan melalui kemampuan menyusun jadwal belajar sederhana dan menetapkan tujuan belajar jangka pendek. Selain itu, motivasi belajar peserta mengalami peningkatan yang terlihat dari sikap positif dan kesungguhan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Pada aspek kompetensi Bahasa Inggris dasar, evaluasi dilakukan melalui praktik dan simulasi percakapan sederhana. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan ungkapan Bahasa Inggris dasar, seperti perkenalan diri, salam, dan instruksi sederhana. Meskipun kemampuan peserta masih

berada pada tahap awal, kegiatan pengabdian ini telah memberikan dasar yang baik untuk pengembangan kemampuan Bahasa Inggris selanjutnya. Secara umum, tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan manajemen belajar dan kompetensi Bahasa Inggris dasar siswa umum dapat dikatakan tercapai sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Kesimpulan

1. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penanaman bibit pohon Multi-Purpose Tree Species (MPTS) di Desa Sidingkat, Kecamatan Padang Bolak, telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Program ini mampu mengintegrasikan upaya penghijauan lingkungan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat desa melalui pemilihan jenis tanaman yang bersifat multifungsi dan adaptif terhadap kondisi lokal.
2. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi memberikan dampak positif terhadap tingkat keberhasilan penanaman. Tingkat hidup bibit yang relatif tinggi pada tahap pemantauan awal menunjukkan bahwa metode penanaman dan pendampingan teknis yang diterapkan telah sesuai dengan kondisi lingkungan dan kemampuan masyarakat.
3. Secara kualitatif, kegiatan penanaman bibit MPTS memberikan perubahan positif terhadap kualitas lingkungan desa, terutama dalam peningkatan tutupan vegetasi, kenyamanan lingkungan permukiman, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Selain manfaat ekologis, kegiatan ini juga membuka peluang pemanfaatan tanaman MPTS sebagai sumber ekonomi jangka menengah dan panjang bagi masyarakat.
4. Kegiatan pengabdian ini dapat dinilai sebagai model penghijauan desa yang aplikatif dan berpotensi untuk direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik

lingkungan dan sosial yang serupa, khususnya di daerah perdesaan yang menghadapi permasalahan degradasi lahan dan keterbatasan vegetasi.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, disarankan agar program serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang dan cakupan peserta yang lebih luas. Kegiatan pengabdian selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan penambahan materi lanjutan, khususnya pada aspek Bahasa Inggris komunikatif, serta dilengkapi dengan evaluasi kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta secara lebih objektif. Selain itu, diperlukan dukungan dan kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pihak desa, dan masyarakat agar dampak kegiatan pengabdian dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- EF Education First. (2024). *EF English Proficiency Index — Indonesia profile*. Diakses dari EF EPI. <https://www.ef.com/wwen/ept/regions/asia/indonesia/> — APA (format web): EF Education First. (2024). *EF English Proficiency Index: Indonesia*. <https://www.ef.com/wwen/ept/regions/asia/indonesia/>
- Maharani, W. A., & Widiastuty, H. (2024). Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris melalui English Club dalam pengabdian masyarakat MBKM asistensi mengajar. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 128–137. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1159>. [Aspirasi Journal](#)
- Hasib, M. (2025). Improving elementary school teachers' English competence: Challenges, strategies, and implementation of communication-based learning. *Journal of Universal Community Empowerment Provision (JUCEP)*. (artikel program/pengabdian). [lihat ringkasan].— Catatan: artikel ini membahas pengalaman program pelatihan guru berbasis komunikasi dan rekomendasi untuk tindak lanjut.

- Ravina, E. A. (2022). Service learning (SL) in English language learning: The case of the Alternative Learning System (ALS) learners. *International Journal of Research Studies in Education*, (DOI: 10.5861/ijrse.2022.120)Olszak, I. (2023). The impact of service-learning on English education: A socio-cultural project as an attempt to increase cultural awareness. *[Jurnal Internasional]*. (diskusi konsep service-learning dan dampaknya).
- Ananto, G. D. (2024). Enhancing a rural school English proficiency. *[IJAPCS / Jurnal Pengabdian]*. (studi kasus program peningkatan kemampuan bahasa Inggris di sekolah pedesaan
- Muttaqin, S. (2025). Modelling an English learning community of practice (Kampung Bahasa): policies and practices. *ScienceDirect / Article* (2025).
- Rahayu, D. I. (20xx). *The acquisition and learning of EFL in a non-formal setting: Kampung Inggris case studies*. (Neliti / Jurnal lokal).